

SISTEM PENGELOLAAN KAYU MANIS DI DESA LOKLAHUNG, KECAMATAN LOKSADO, KALIMANTAN SELATAN

*Cinnamon Management System in Loklahung Village, Loksado District,
South Borneo*

Vennireza Salsabella, Hafizianor, dan Setia Budi

Program Studi Kehutanan

Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. *This study aims to examine the management system of cinnamon by Loklahung village community, Loksado sub-district, South Kalimantan. The method used in this research is quantitative and qualitative approaches. Quantitative approach using questionnaires and observations. While the qualitative approach seeks understanding by using participant observation, open interviews, interviews with key informants and study documents / libraries. Data sources used are primary data and secondary data. Primary data is data obtained directly in the field. While secondary data is data obtained by analyzing, collecting and studying books and supporting literature as reference material. Based on the results of the study, it is known that as many as 90.8% of Loklahung villagers own cinnamon gardens and manage their own cinnamon gardens from land preparation, planting, maintenance to harvesting cinnamon. People plant cinnamon on the same land with rice and after harvesting rice using a monoculture system and intercropping with fruit and vegetable commodities. Cinnamon maintenance includes stitching, fertilizing and weeding. Harvesting or taking cinnamon bark through several stages, that are choosing a tree to be cut down, cutting down trees, gnawing and skinning trees. Cinnamon harvests in the form of rolls are then sold to collectors or middlemen at a price of IDR 50,000.00 / kg.*

Keywords: *Management syste; Garden; cinnamon.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pengelolaan kayu manis oleh masyarakat desa Loklahung, kecamatan Loksado, Kalimantan Selatan. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Metode pendekatan kuantitatif menggunakan kuisioner dan pengamatan. Sedangkan metode pendekatan kualitatif dengan mencari pemahaman melalui pengamatan peserta, wawancara terbuka, mewawancarai informan kunci dan *study* dokumen/pustaka. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat langsung dilapangan. Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapatkan dengan melakukan analisis, menggabungkan dan melakukan pembelajaran terhadap buku-buku serta literatur yang menunjang sebagai bahan refrensi. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 90,8% masyarakat desa Loklahung memiliki kebun kayu manis dan mengelola sendiri kebun kayu manis mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan hingga pemanenan kayu manis. Masyarakat menanam kayu manis pada lahan yang sama bersama padi dan setelah panen padi dengan menggunakan sistem monokultur dan tumpang sari dengan komoditas buah dan sayur-sayuran. Pemeliharaan kayu manis meliputi kegiatan penyulaman, pemupukan dan penyiangan gulma. Pemanenan atau pengupasan kulit kayu manis melalui tahapan-tahapan yang meliputi pemilihan pohon yang akan ditebang, penebangan pohon, pengeratan dan pengupasan pohon. Hasil panen dari kayu manis berupa gulungan kemudian dijual kepada pengumpul atau tengkulak dengan harga Rp 50.000,00,-/kg.

Kata kunci: Sistem pengelolaan, Kebun; Kayu manis.

Penulis untuk korespondensi, surel: vrsbella@yahoo.com

PENDAHULUAN

Tanaman kayu manis (*Cinnamomum verum*) adalah tanaman penghasil kulit kayu yang dimanfaatkan sebagai bahan baku

rempah. Hasil sampingan dari tanaman kayu manis pada saat proses pemanenan berupa batang pohon, daun dan ranting pohon juga dimanfaatkan menjadi berbagai produk yang bernilai ekonomis (Ferry, 2013). Sudah sejak lama tanaman kayu manis dikembangkan di

Indonesia dan menjadi salah satu komoditi rempah yang diperdagangkan semenjak zaman colonial (Denian, 1996). Komoditi rempah tersebut di ekspor melalui pulau Pinang dan negara Singapura yang sampai sekarang masih berpotensi di pasar regional maupun pasar internasional. Kayu manis termasuk komoditas unggul, terutama di wilayah Sumatera Barat dan Kabupaten Kerinci, sebagai sentral produksi tanaman kayu manis di Indonesia. Pendapatan petani di daerah ini sebesar 26,93% dari hasil kayu manis dari pendapatan hasil usahataniannya, atau sebesar 16,03% dari keseluruhan pendapatan petani (Sudjarmoko & Ferry, 2007).

Hutan dan masyarakat saling berkaitan satu sama lain, tanpa hutan manusia tidak dapat memanfaatkannya. Guna menjaga keberlanjutan hutan sebagai penyangga kehidupan masyarakat sekitar hutan maka masyarakat membangun kebun hutan atau *forest gardens* sebagai penyedia bahan pangan dan energi. Kebun hutan yang dibangun masyarakat dapat menghasilkan bahan pangan seperti buah dan umbi-umbian, damar, gaharu, rotan, madudan bahan baku barang-barang kerajinan yang memberi penghasilan tambahan (Hafizianoor, 2010).

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) adalah usaha dalam membangun kerjasama yang berkelanjutan antara pemerintah dan masyarakat dalam rangka mengelola sumberdaya yang ada di hutan. Pola pengelolaan ini diharapkan mampu mengubah anggapan masyarakat yang selama ini merasa dijadikan obyek dalam pengelolaan sumberdaya hutan. Sebagai kunci dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan perlu adanya komitmen, kejujuran serta kepercayaan semua pihak. Sehingga akhirnya maksud dan tujuan model PHBM akan terlaksana yaitu terciptanya kelestarian fungsi hutan dan memiliki keberlanjutan serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Tunggul, 2011).

Sistem agroforestri memiliki perbedaan dan keunikan dibanding dengan sistem pertanian monokultur. Karakteristik yang unik dalam sistem ini yaitu terjadinya interaksi berbagai komponen berbeda yang saling berinteraksi didalam satu sistem (pohon, tanaman dan atau ternak), seperti halnya jenis produk, waktu yang diperlukan

untuk mendapatkan produk dan orientasi informasi penggunaan produk. Karakteristik agroforestri demikian ini yang sangat berpengaruh terhadap fungsi sosial ekonomi dari sistem agroforestri. Sistem agroforestri menghasilkan produk- produk yang sangat beragam yang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pertama produk komersial seperti bahan makanan, buah-buahan, makanan ternak, kayu bakar, kayu untuk bahan bangunan, daun-daunan, getah, kulit dan sebagainya. Kemudian yang kedua yaitu penyediaan pelayanan jasa lingkungan, seperti konservasi sumber daya alam meliputi tanah, air, dan keanekaragaman hayati. Waktu panen dan berbagai ragam jenis produk yang dihasilkan memungkinkan penggunaan produk yang beragam pula. Produk yang dihasilkan oleh sistem agroforestri tidak hanya digunakan untuk satu tujuan saja. Sebagian produk yang dihasilkan digunakan untuk kepentingan subsisten, komersial, sosial atau komunal maupun untuk jasa lingkungan (Widiyanto, dkk. 2003).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sistem pengelolaan kayu manis oleh masyarakat desa Loklahung, kecamatan Loksado, Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Sistem Pengelolaan Kayu Manis ini dilaksanakan di desa Loklahung, Kecamatan Loksado, Kalimantan Selatan selama kurang lebih 3 (tiga) bulan dari bulan Juli 2019 sampai September 2019. Meliputi kegiatan observasi lapangan, persiapan penelitian, pengumpulan data dan penyusunan laporan.

Objek yang diteliti adalah masyarakat desa Loklahung dan kebun kayu manis yang ada di desa Loklahung. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar kuisioner, alat tulis, *voice recorder*, kamera dan laptop.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berjenis kualitatif. Sedangkan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data yang diperoleh secara langsung di lapangan merupakan data primer yang didapat dengan melakukan wawancara maupun pengamatan. Data yang diperoleh dengan cara menganalisis, mengumpulkan dan mempelajari buku-buku dan literature yang

menunjang sebagai bahan refrensi merupakan data sekunder.

Penelitian ini mengumpulkan dua macam data; yakni data primer didapatkan melalui metode pengisian kuisioner, wawancara yang dilakukan secara terbuka, wawancara terhadap informan kunci, pengamatan terhadap peserta yang diwawancarai, observasi dan pengukuran keadaan yang ada di lokasi penelitian. Data sekunder didapatkan melalui pencatatan data-data yang pada kantor maupun instansi terkait, dokumen milik pribadi serta menelusuri data-data pustaka kepustakaan yang dikumpulkan setelah itu dilakukan analisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengelolaan Kebun Kayu Manis

Pengelolaan kebun kayu manis dari hasil wawancara terhadap responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Pengelolaan Kebun Kayu Manis

Cara Kelola	Jumlah (N)	Persen (%)
Sendiri	79	90,8
Orang Lain	0	0
Tidak memiliki kebun	8	9,2
Total	87	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa masyarakat desa Loklahung yang memiliki kebun kayu manis memilih mengelola sendiri kebun mereka. Sebanyak 79 orang atau 90,8% responden mengelola sendiri kebun kayu manis, sedangkan sebanyak 8 orang atau 9,2% adalah responden yang tidak memiliki dan tidak mengelola kayu manis. Masyarakat desa Loklahung mengelola sendiri kebun kayu manis karena dalam

pengelolaanya tanaman kayu manis tidak memerlukan pemeliharaan khusus dan apabila kebun kayu manis dikelola orang lain, masyarakat harus mengeluarkan biaya untuk upah. Namun dalam pemanenan terbiasa dilakukan masyarakat secara gotong royong.

Penanaman Kayu Manis

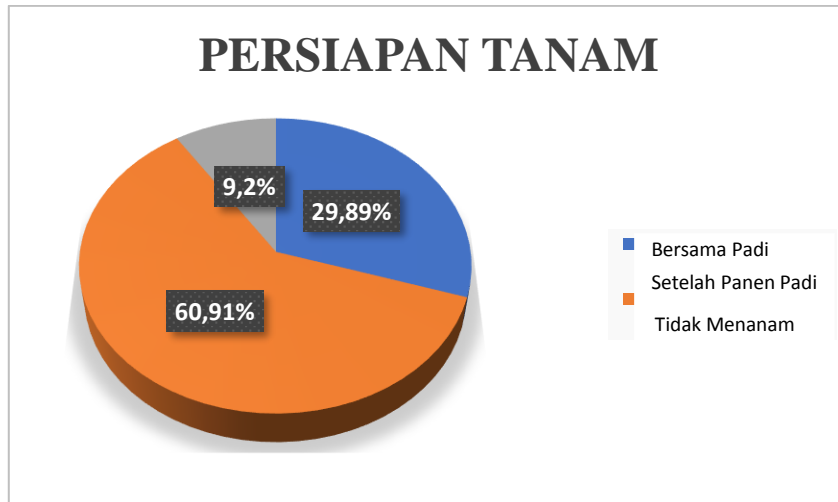
Persiapan tanam

Pada umumnya masyarakat desa Loklahung menanam kayu manis setelah di lahan yang sama dengan mereka bertani padi. Biasanya masyarakat menanam kayu manis setelah panen padi. Ada beberapa masyarakat yang menanam kayu manis bersamaan dengan menanam padi, namun kayu manis hanya ditanam di tepi area pertanian. Lahan yang ditanami kayu manis setelah panen padi menurut masyarakat desa Loklahung tanahnya cenderung lebih subur karena sisa-sisa dari tanaman padi yang membusuk dapat menjadi pupuk alami bagi tanaman kayu manis.

Tabel 2. Persiapan Tanam

Persiapan Tanam	Jumlah (N)	Persen (%)
Bersama Padi	26	29,89
Setelah Panen Padi	53	60,91
Tidak Menanam	8	9,2
Total	87	100

Dilihat dari tabel diatas sebanyak 26 responden atau 29,89% menanam kayu manis pada waktu yang sama dengan menanam padi. Selanjutnya sebanyak 53 responden atau 60,91% menanam kayu manis setelah panen padi dan sebanyak 8 responden atau 9,2% adalah responden yang tidak memiliki kebun dan tidak menanam kayu manis. Perbedaan persiapan tanam kayu manis juga dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1. Persiapan Tanam Kayu Manis

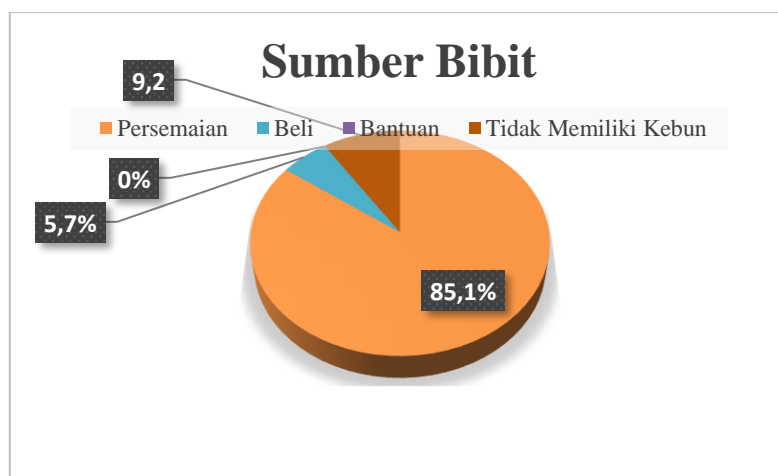
1. Sumber Bibit

Sumber bibit untuk penanaman kayu manis dari hasil wawancara terhadap responden desa Loklahung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Sumber Bibit Kayu Manis

Sumber Bibit	Jumlah	Persen
Persemaian	74	85,1
Beli	5	5,7
Bantuan	0	0
Tidak memiliki kebun	8	9,2
Total	87	100

Dilihat dari tabel diatas sebanyak 5 responden atau 5,7% adalah responden memperoleh bibit kayu manis dengan membeli. Selanjutnya sebanyak 74 responden atau 85,1% adalah responden yang melakukan persemaian bibit kayu manis hingga menjadi benih dan siap ditanam. Bibit diperoleh dari buah pohon kayu manis yang sudah tua kemudian dilakukan penyemaian dan yang terakhir sebanyak 8 responden atau 9,2% adalah responden yang tidak memiliki kebun dan tidak menanam kayu manis. Sumber bibit kayu manis masyarakat desa Loklahung juga dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2. Sumber Bibit Kayu Manis

Masyarakat desa Loklahung menanam kayu manis dengan secara acak pada lahan kosong mereka tanpa jarak tanam yang spesifik dalam setiap pohonnya. Apabila menanam menggunakan pola jarak tanam biasanya jarak yang digunakan sekitar kurang lebih 2 meter. Menurut masyarakat dengan menggunakan jarak tanam kurang lebih 2 meter pertumbuhan kayu manis akan lebih tinggi dan produktivitas kayu manis cenderung lebih banyak.

2. Penanaman

Kayu manis adalah tanaman perkebunan yang memiliki berbagai manfaat dan bernilai ekonomis tinggi. Guna mendapatkan produksi kayu manis yang optimal, sangat penting dilakukan kegiatan pemeliharaan tanaman kayu manis. Ada dua sistem penanaman kayu manis yang dapat dilakukan yaitu kayu manis ditanam secara monokultur dan kayu manis ditanam secara tumpang sari.

Sistem tumpang sari dianggap lebih efektif oleh sebagian responden karena masyarakat dapat memperoleh hasil tambahan dari lahan tersebut, baik untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual lagi. Komoditas tumpang sari adalah buah-buahan dan sayur-sayuran. Sedangkan responden yang menanam kayu manis dengan sistem monokultur biasanya adalah responden yang memiliki lahan cukup luas atau responden dengan mata pencaharian utama sebagai pedagang karena

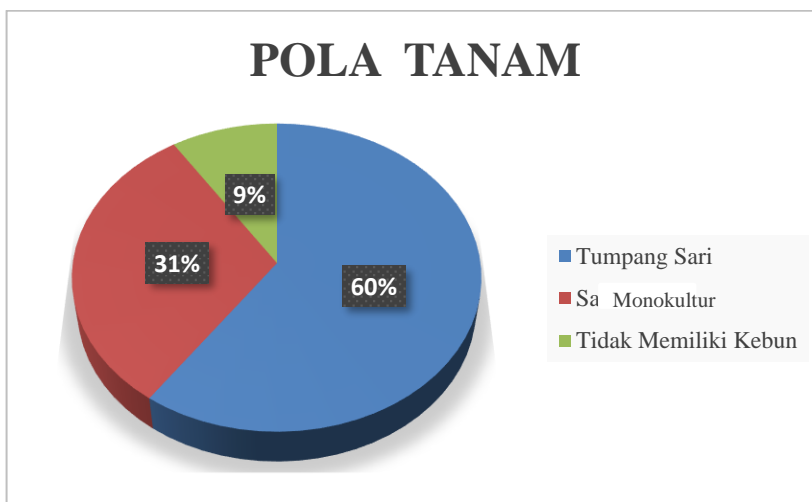
mereka tidak memiliki waktu yang cukup apabila menanam kayu manis dengan sistem tumpang sari yang sudah pasti akan memerlukan pemeliharaan lebih banyak.

Sistem penanaman kayu manis yang diperoleh dari wawancara terhadap responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Pola Penanaman Kayu Manis

Pola Tanam	Jumlah (N)	Persen (%)
Tumpang Sari	52	60
Monokultur	27	31
Tidak Memiliki Kebun	8	9
Total	87	100

Dilihat dari tabel diatas sebanyak 8 orang responden atau 9% adalah responden yang tidak memiliki kebun kayu manis. Kemudian sebanyak 27 orang responden atau 31% adalah responden yang menanam kayu manis dengan sistem monokultur dan sebanyak 52 orang responden atau 60% adalah responden yang menanam kayu manis dengan sistem tumpang sari. Pola penanaman kayu manis oleh masyarakat desa Loklahung menurut responden juga dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 3. Pola Penanaman Kayu Manis

Masyarakat desa Loklahung yang menanam kayu manis dengan sistem

tumpang sari bersama komoditas buah atau sayuran dapat dilihat dari tabel 5. berikut ini :

Tabel 5. Komoditas Tumpang Sari

Komoditas	Jumlah (N)	Persen (%)
Buah-buahan	49	53,3
Sayuran	30	34,5
Tidak memiliki kebun	8	9,2
Total	87	100

Dilihat dari tabel diatas sebanyak 49 responden atau 53,3% adalah responden yang menanam kayu manis dengan sistem tumpang sari bersama komoditas buah-buahan. Selanjutnya sebanyak 30 responden atau 34,5% adalah responden yang menanam kayu manis bersama sayuran dan yang terakhir sebanyak 8 responden atau 9,2% adalah responden yang tidak memiliki kebun.

Pemeliharaan Kayu Manis

1. Penyulaman Kayu Manis

Tidak semua bibit kayu manis yang ditanam dapat tumbuh dengan baik. Pertumbuhan bibit kayu manis yang kurang baik atau mati harus dilakukan pergantian dengan bibit kayu manis yang baru. Penanaman ulang atau pergantian bibit kayu manis yang tumbuh kurang baik atau mati disebut dengan penyulaman. Penyulaman biasanya dilakukan setelah tanaman berumur kurang lebih tiga bulan, dengan waktu penyulaman yang paling tepat yakni pada saat musim hujan berlangsung.

2. Pemupukan Kayu Manis

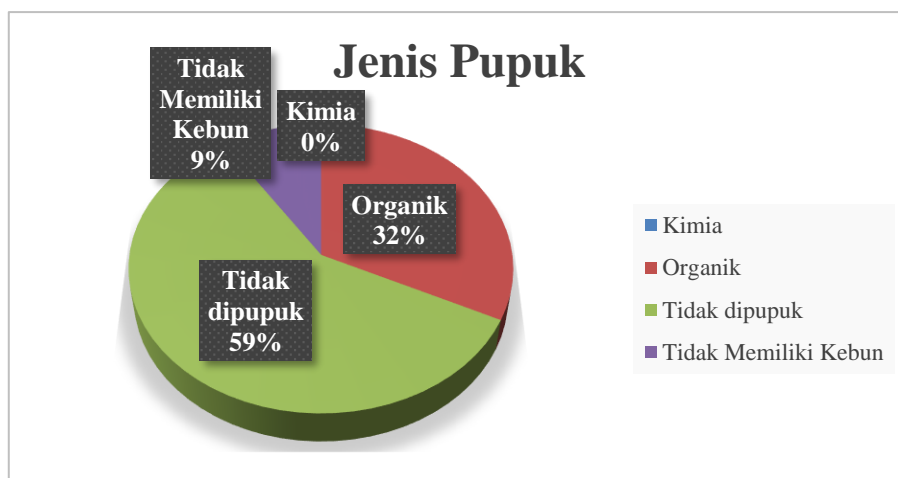
Jenis pupuk yang diberikan pada tanaman kayu manis dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 6. Jenis Pupuk

Jenis Pupuk	Jumlah (N)	Persen (%)
Kimia	0	0
Organik	28	32,2
Tidak dipupuk	51	58,6
Tidak memiliki kebun	8	9,2
Jumlah	87	100

Dilihat dari tabel diatas dari hasil wawancara terhadap responden diketahui bahwa sebanyak 28 responden atau 32,2% memberikan pupuk organik pada tanaman kayu manis. Sedangkan sebanyak 51 responden atau 58,6% tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman kayu manis dan yang terakhir sebanyak 8 responden atau 9,2% adalah responden yang tidak memiliki kebun kayu manis.

Menurut masyarakat pemberian pupuk hanya sebagai tindakan pemeliharaan tambahan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas kayu manis. Jenis pupuk yang diberikan berupa pupuk organik atau pupuk kandang. Namun mayoritas masyarakat tidak melakukan pemupukan karena ingin menghemat waktu dan biaya dalam pemeliharaan. Jenis pupuk yang diberikan pada tanaman kayu manis juga dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 4. Jenis Pupuk

3. Penyiangan Gulma

Gulma disiangi agar tidak terjadi persaingan pertumbuhan antara tanaman kayu manis dengan gulma tanaman. Pembersihan gulma dilakukan setiap bulan menggunakan cangkul. Gulma dibersihkan cukup tiga bulan sekali apabila tanaman kayu manis sudah berumur 2 sampai 4 tahun dan dibersihkan setiap 4 sampai 6 bulan sekali pada tanaman kayu manis yang sudah berumur lebih dari 4 tahun. Seiring pertumbuhan tanaman akan melambat ketika tanaman semakin tua sehingga tajuk tanaman saling menutupi dan mampu menghambat tumbuhnya gulma karena pertumbuhan gulma memerlukan sinar matahari.

Pemanenan Kayu Manis

Menurut Fauzi (2008), beberapa faktor seperti musim, fluktuasi harga, musim gawi (tugal, panen), kegiatan aruh (nih sambu, nih muda, nih halin) yang menjadi pengaruh terhadap pemanfaatan kayu manis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Musim hujan adalah waktu yang tepat untuk melakukan panen kulit kayu manis, hal tersebut dimaksudkan supaya kayu manis lebih mudah dikuliti. Selain itu, pemanenan kulit manis kebanyakan cenderung berdasarkan kebutuhan ekonomi masyarakat meskipun sudah ada sebagian masyarakat yang melakukan pemanenan kayu manis berdasarkan orientasi pada harga.

Tahapan pengambilan kulit kayu manis meliputi, yakni pemilihan pohon kayu manis yang akan dilakukan pemanenan dan penebangan, melakukan penebang pohon, mengerat dan mengupas kulit pohon. Umur kayu manis yang sudah bisa ditebang yaitu pohon yang berumur lebih dari 8 tahun dengan diameter pohon 15 sampai dengan 20 cm. Pohon yang ditebang kemudian dikuliti dan dilakukan pengupasan dengan menggunakan kampak (Fauzi, 2008; Susanto, 2010). Kulit pohon bagian bawah dikuliti kurang lebih 1 meter sebelum ditebang lalu dibiarkan selama 2 sampai 3 minggu, tujuannya agar kulit kayu manis tidak lengket dan mudah dikupas keseluruhan bagian.

Kulit kayu manis yang didapatkan dari hasil pengeratan kemudian pada bagian luarnya dilakukan pengerikan dengan pisau sampai kulit dalam kayu manis terlihat berwarna jingga. Tujuan pengerikan yaitu untuk menyingkirkan kulit kayu manis dari

kulit ari serta lumut yang menempel. Dilakukan pengirisan selebar 3 cm dan panjang 25 cm dengan arah membujur serat kayu setelah kulit kayu manis bersih, dan kemudian dilakukan penjemuran. Kulit kayu manis dijemur selama 1 sampai 2 hari dibawah sinar matahari sampai kulit kayu manis kering secara sempurna dan tergulung dengan sendirinya. Kayu manis kering diikat menggunakan tali bambucatau rotan dengan berat 10 sampai 15 kg dalam satu ikat yang biasanya terdapat 35 sampai 45 gulungan kayu manis (Wangsa dan Nuryati, 2006; Fauzi, 2008). Semakin lama usia kayu manis maka akan semakin tebal pula kulit kayunya. Pohon kayu manis yang siap panen dapat dilihat dari warna daunnya yang sudah hijau semua. Apabila masih ada pucuk daun yang masih berwarna merah berarti pohon tersebut belum siap dipanen.

Semakin lama usia kayu manis maka akan semakin tebal pula kulit kayunya. Pohon kayu manis yang siap panen dapat dilihat dari warna daunnya yang sudah hijau semua. Apabila masih

ada pucuk daun yang masih berwarna merah berarti pohon tersebut belum siap dipanen. Cara pemanenan kayu manis oleh masyarakat desa Loklahung dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 7. Cara Pemanenan Kayu Manis

Cara Pemanenan	Jumlah (N)	Persen (%)
Ditebang	79	90,8
Diambil sebagian	0	0
Tidak Memiliki Kebun	8	9,2
Total	87	100

Dilihat dari tabel diatas sebanyak 79 orang responden atau 91% memanen kayu manis dengan cara ditebang. Sedangkan sebanyak 8 orang responden atau 9% adalah responden yang tidak memiliki kebun kayu manis. Pemanenan dengan cara penebangan yang dilakukan oleh masyarakat secara bertahap, masyarakat cenderung memanen kayu manis sesuai dengan kebutuhan. Biasanya masyarakat hanya memanen kayu manis sebanyak 2 sampai 3 pohon selanjutnya bekas tebangan kayu manis akan

tumbuh tunas baru atau di lakukan penanaman ulang agar tidak terjadi gundulnya lahan pasca penebangan kayu manis. Produk kayu manis yang merupakan hasil utama dari kayu manis.

1. Metode Panen

Masyarakat desa Loklahung terbiasa melakukan pemanenan kayu manis secara bergotong royong secara bergantian. Tidak ada sistem upah dalam pengelolaan kayu manis yang dilakukan masyarakat desa Loklahung. Apabila ada warga yang ingin melakukan pemanenan kayu manis maka warga yang lain membantu dalam proses pemanenan tersebut secara suka rela. Metode pemanenan secara gotong royong ini dilakukan secara bergantian oleh masyarakat desa Loklahung. Metode gotong royong ini juga dinilai dapat mempererat persatuan masyarakat desa Loklahung.

2. Hasil Panen Kayu Manis

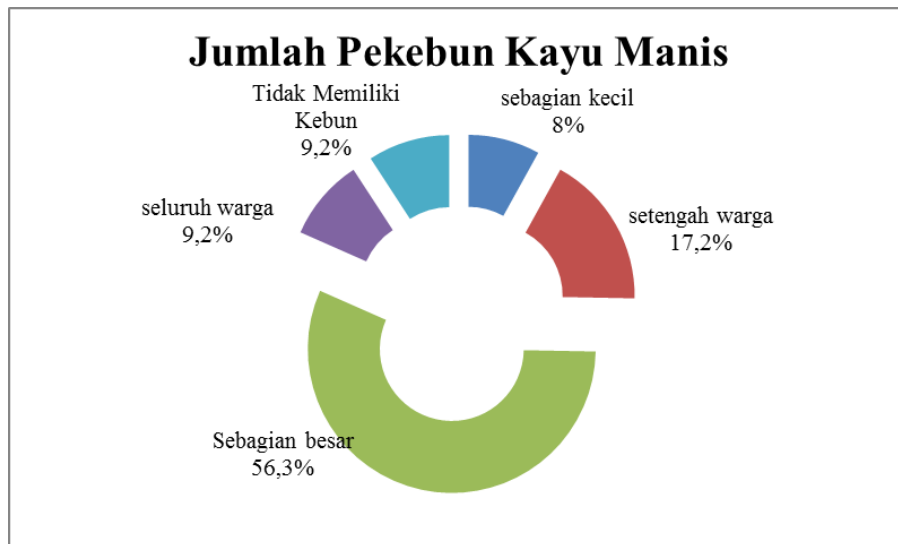
Hampir seluruh hasil panen kayu manis tidak dimanfaatkan sendiri, melainkan dijual. Kayu manis di desa Loklahung umumnya dijual dalam bentuk gulungan kepada pengumpul atau tengkulak dengan harga kayu manis gulungan pada saat ini di Kecamatan Loksado sekitar Rp 50.000,-/kg.

Masyarakat menjual kayu manis kepada tengkulak atau pengumpul yang kemudian akan dipasarkan ke tingkatan yang lebih besar lagi.

Tenaga Kerja

Peluang Indonesia untuk mengembangkan tanaman kayumanis lebih baik karena memiliki tenaga kerja yang melimpah dan murah, jumlah petani yang cukup banyak dan para peneliti. Kelembagaan yang terlibat dalam pengembangan tanaman kayu manis dan umumnya tanaman rempah cukup kompleks mulai dari lembaga penelitian seperti Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Balai Besar Pasca Panen Hasil Pertanian. Lembaga pengembangan seperti Direktorat Tanaman Rempah dan Penyegar. Dimasyarakat terdapat Dewan Rempah Indonesia (DRI), Masyarakat Rempah Indonesia (MaRI), Asosiasi komoditi rempah seperti (cengkeh, lada, kayu manis), asosiasi pengeksport kayumanis dan sebagainya (Ferry, 2013).

Jumlah masyarakat pekebun kayu manis menurut wawancara terhadap responden masyarakat desa Loklahung juga dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 5. Jumlah Masyarakat Pekebun Kayu Manis

Masyarakat desa Loklahung terbiasa mengelola kayu manis secara gotong royong bersama keluarga dan masyarakat lainnya. Dalam satu keluarga biasanya ada sekitar 2-5 orang yang ikut dalam pengelolaan kayu

manis. Setiap anggota keluarga yang ikut mengelola kayu manis mempunyai peran masing-masing mulai dari proses pemanenan hingga proses akhir kayu manis sampai bisa dijual kepada pengepul, tidak terkecuali

anggota keluarga berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Jumlah anggota didalam satu keluarga yang ikut berperan serta dalam mengelola kayu manis menurut responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8. Jumlah Anggota Keluarga yang Iktu Mengelola Kayu Manis

Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah (N)	Persen (%)
2	4	4,6
3	22	25,3
4	30	34,5
5	18	20,7
6	8	9,2
7	4	4,6
8	1	1,1
Total	87	100

Dari tabel diatas diketahui bahwa 1 orang respoden atau 1,1% menyatakan anggota keluarga yag ikut berperan dalam mengelola kayu manis berjumlah 8 orang, kemudian masing-masing sebanyak 4 responden atau 4,6% menyatakan anggota keluarga yang ikut berperan dalam mengelola kayu manis berjumlah 2 dan 7 orang. Selanjutnya sebanyak 8 responden atau 9,2% menyatakan anggota keluarga yang ikut berperan dalam mengelola kayu manis berjumlah 6 orang, sebanyak 18 responden atau 20,7% menyatakan anggota keluarga yang ikut berperan dalam pengelolaan kayu manis berjumlah 5 orang, sebanyak 22 responden atau 25,3% menyatakan anggota keluarga yang ikut berperan dalam mengelola kayu manis berjumlah 3 orang dan terakhir responden dengan jumlah paling banyak yaitu sebanyak 30 orang atau 34,5% menyatakan bahwa anggota keluarga yang ikut berperan dalam pengelolaan kayu manis berjumlah 4 orang.

Mayoritas anggota keluarga yang berperan dalam pemanenan kayu manis adalah laki-laki, namun anggota keluarga perempuan biasanya ikut membantu pada proses penanaman, pemeliharaan dan pasca panen kayu manis seperti pada proses pengerikan kayu manis yang bertujuan untuk memisah kulit kayu manis dari kulit ari dan lumut sebelum dilanjutkan proses penjemuran.

Kelembagaan Kelompok Tani Kayu Manis

Kelembagaan Petani adalah lembaga yang ditumbuh dan kemudian dilakukan Pengembangan dari, oleh, dan untuk petani yang berguna untuk memperkuat dan memperjuangkan kepentingan petani, mencakup Kelompok Tani, Gabungan Kelompok Tani, Asosiasi Komoditas Pertanian, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional merupakan isi dari Peraturan Menteri Pertanian 67 tahun 2016. Dapat dipahami bahwa kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan terus-menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan.

Masyarakat desa Loklahung tidak memiliki kelembagaan kelompok tani khusus yang terorganisasi dalam pengelolaan kayu manis, namun secara kelembagaan masyarakat memiliki aturan dalam pengelolaan kayu manis yaitu secara gotong royong. Cara tersebut sudah dilakukan secara turun temurun.

Masyarakat desa Loklahung memanen kayu manis secara bergantian, apabila ada masyarakat yang ingin memanen kayu manis, masyarakat yang lain membantu dalam proses pemanenan tersebut. Pemanenan secara gotong royong juga dianggap dapat mempererat rasa kekeluargaan oleh masyarakat desa Loklahung sehingga cara inilah yang diterapkan secara terus-menerus oleh masyarakat desa Loklahung walaupun tidak ada kelembagaan khusus yang terorganisasi untuk pengelolaan kayu manis di desa Loklahung.

Gotong royong adalah suatu tradisi yang mempunyai peraturan pelaksanaan yang telah dilakukan kesepakatan secara bersama, dimana saling menghargai prinsip timbal-balik antar pihak dan saling memberikan kontribusi dalam waktu tertentu juga dapat menerima adanya kompensasi. Kepercayaan antar masyarakat bahwa semua pihak mampu patuh terhadap segala bentuk aturan yang telah serta kegiatan gotong royong atau kerjasama tersebut terikat oleh hubungan-hubungan spesifik antara lain mencakup hubungan seperti kekerabatan, pertemanan, pertetanggaan yang mampu semakin menguatkan jaringan antara masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Masyarakat desa Loklahung mengelola sendiri kebun kayu manis mereka mulai dari kegiatan persiapan tanam hingga pemanenan. Kayu manis dinilai sebagai tanaman yang mudah ditanam tanpa harus memerlukan modal dan perlakuan khusus dalam pengelolaannya sehingga masyarakat dapat mengelola sendiri kebun mereka dengan pola penanaman monokultur maupun tumpang sari. Hasil pemanenan kayu manis berupa gulungan dijual kepada pengumpul atau tengkulak dengan harga Rp 50.000,00/kg.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disarankan perlunya dilakukan penyuluhan dan kerja sama dari pemerintah kepada masyarakat guna meningkatkan pengembangan kayu manis di desa Loklahung, kecamatan Loksado, Kalimantan Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Denian, A. 1996. *Seleksi Massa dan Uji Turunan Kayu Manis*. Laporan hasil penelitian tanaman rempah dan obat. BTTP Sukarami. Solok : Sukarami
- Fauzi, H. 2008. *Peranan Hasil Hutan Non Kayu Terhadap Pendapatan Masyarakat*. Jurnal Hutan Tropis Borneo No.23:73-82
- Ferry, Yulius. 2013. *Prospek Pengembangan Kayu Manis di Indonesia*
- Hafiziannor. 2010. *Kebun Hutan (Forest Garden) Sebagai Teknologi Praktis Dalam Upaya Konservasi Air dan Energi Masyarakat Dayak Pegunungan Meratus*
- Sudjatmoko. B dan Y. Ferry. 2007. *Peranan Tanaman Kayu Manis Terhadap Pendapatan Petani di Sumatera Barat*. Prosiding Seminar Nasional Rempah. Bogor 21 Agustus 2007
- Susanto, D. 2010. *Nasib Pahti Petani Kayu Manis*. Artikel Media Indonesia
- Tunggul, Prawesty Damayantanti. 2011. *Upaya pelestarian hutan melalui pengelolaan sumber daya hutan bersama masyarakat*. Universitas Negeri Semarang
- Wangsa, R. dan S. Nuryati. 2006. *Status dan Potensi Pasar Kayu Manis Organik Nasional dan Internasional*. Laporan Penelitian. Aliansi Organik Indonesia. Bogor.
- Widiyanto, Kurniatun Hairiah, Didik Suharjito, dkk. 2003. *Peran dan Fungsi Agroforestri. World Agroforestry Centre (ICRAF) Southeast Asia*. Bogor